

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berkompetisi di abad 21. Pendidikan sebagai aktivitas mendidik atau aktivitas belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir. Pendidikan merupakan upaya untuk mengajari peserta didik berpikir (Hutabarat: 2019) Peserta didik harus ditekankan pada keterampilan berpikir. Peserta didik harus diarahkan agar dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran.

Sistem pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut lembaga pendidikan untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik yang merupakan Tantangan masa depan juga menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan keterampilan 4C yang meliputi: (1) Communication (2) Collaboration, (3) Critical Thinking and problem solving, dan (4) Creative and Innovative.

Tantangan masa depan juga menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan keterampilan berfikir kreatif dan kritis (*high order thinking skill*). *High order thinking skill* atau disingkat dengan HOTS merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad 21 (*the issue of 21st century literacy*). Adapun *high order thinking skill* (HOTS) menurut Sudiarta (2006) berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:(a)

kemampuan menyelesaikan masalah-masalah baru yang non-rutin dan tak terduga,(b) kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas analisis, sintesis, evaluasi secara sistematis,(c) kemampuan melakukan berbagai prediksi yang bermanfaat terhadap fenomena alam dan kehidupan secara orisinal, kritis dan kreatif.

Bila kita cermati butir (b) berkaitan dengan berbagai aktivitas-aktivitas dalam high order thinking skill (HOTS) yang mana merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif. Kemampuan high order thinking skill (HOTS) sangat penting untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan sintesis secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, siswa dituntut pada kurikulum 2013 agar selain memiliki sikap dan pengetahuan yang baik juga dituntut memiliki keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam ranah konkret dan ranah abstrak melalui rangkaian pembelajaran mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Tugas guru adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri sesuai perkembangan fisik dan psikologis siswa. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, dan berada dititik sentral dalam setiap usaha reformasi pendidikan ke arah perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif (Djalal & Supriadi, 2010).

Setiap upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, penyediaan fasilitas pendidikan, dan yang sejenis hanya akan berarti jika melalui pelibatan guru (Brandt, 1993). Sehingga dengan memperhatikan kualitas guru dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Karena di

pendidikan menengah pertama inilah konsep-konsep dasar yang telah dibentuk di pendidikan dasar dapat dikembangkan.

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu singkat saja, namanya menjadi trending topik, dibicarakan di sana-sini, dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik. Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

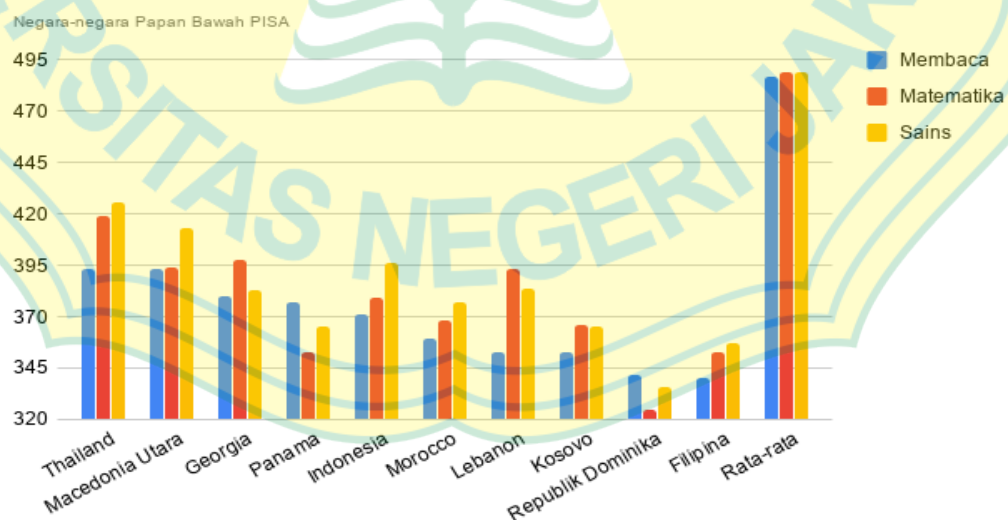
Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa

wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama.

Mulai belajar melalui videocall yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengapsen melalui VoiceNote yang tersedia di WhatsApp. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreatif dan inovasi (creative and innovative), kemampuan berkomunikasi (communication skill), kemampuan bekerja sama (collaboration), dan kepercayaan diri (confidence). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam UN dan juga merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills/HOTS) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal UN ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.



Gambar 1.1 Peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)

Hasil TIMSS tahun 2015 untuk Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 397 dan menempati peringkat 4 terbawah dari 43 negara yang mengikuti TIMSS (Sumber: TIMSS 2015 International Database). Sekitar 75% item yang diujikan dalam TIMSS telah diajarkan dan hal tersebut lebih tinggi dibanding Korea Selatan yang hanya 68%, namun kedalaman pemahamannya masih kurang. Dari sisi lama pembelajaran peserta didik dan jumlah jam pelajaran fisika, Indonesia termasuk paling lama di antara negara lainnya, tetapi kualitas pembelajarannya masih perlu ditingkatkan.

Sementara untuk PISA tahun 2015, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 403 untuk sains (peringkat ketiga dari bawah), 397 untuk membaca (peringkat terakhir), dan 386 untuk matematika (peringkat kedua dari bawah) dari 72 negara yang mengikuti (Sumber: OECD, PISA 2015 Database). Meskipun peningkatan capaian Indonesia cukup signifikan dibandingkan hasil tahun 2012, namun capaian secara umum masih di bawah rerata negara OECD (Organisation for Economic Cooperation and Development). Bila peningkatan ini terus dipertahankan, maka pada tahun 2030 capaian Indonesia diprediksi dapat menyamai OECD. Idealnya, Proses pembelajaran IPS juga belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut memerlukan proses pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan jawaban, berpikir dan memecahkan fenomena dan permasalahan yang dihadapinya. Artinya, bahwa salah satu tujuan akhir dari proses pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan dasar untuk memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah ini sangat penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, tentu siswa akan selalu menemukan berbagai masalah dalam kehidupannya, baik masalah

yang sederhana, kompleks, masalah pribadi dan masalah sosial yang harus dihadapi dan dipecahkannya. Oleh karena itu, maka diperlukan usaha sejak dini untuk melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

Ketidakmampuan siswa di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya akan berpengaruh kepada kehidupannya. Siswa akan merasa kesulitan dalam menemukan solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga jika siswa merasa tidak kuat dan merasa tidak ada solusi yang tepat, dikhawatirkan mereka akan mencari cara pemecahan masalah yang negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, meminum minuman keras, kebut-kebutan dan lain sebagainya yang akan merugikan diri mereka sendiri.

Menyikapi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perubahan di dalam paradigma pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran seyogyanya mampu mengarahkan siswa kepada fakta, konsep, fenomena, serta problematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa secara aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu dengan baik dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka sekarang dan akan datang.

Pembelajaran IPS di sekolah tingkat dasar tidak lagi sekedar kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa belaka, akan tetapi pembelajaran merupakan suatu proses yang bisa membantu perkembangan siswa secara utuh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Perkembangan tersebut bisa tercapai dengan baik jika dilakukan berbagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu usaha perbaikan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah kemampuan dalam memilih model dan metoda pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, 1993:78).

Berbagai macam model pembelajaran telah dikembangkan untuk memaksimalkan daya nyaman siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka,

salah satu model yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* menurut Cazzola (dalam Fitriyono, 2015) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada konstruktivisme pada siswa dengan berdasarkan analisis, resolusi dan diskusi tentang masalah yang diberikan. Susanto (2016) berpendapat bahwa keterampilan dalam berpikir dapat dikembangkan dengan perlakuan khusus untuk melatih proses berpikir agar memasuki memori penyimpanan jangka panjang, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan lebih bermakna, termasuk pembelajaran tematik di kelas V pada muatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Permainan Kartu Soal merupakan salah satu variasi media dalam pembelajaran yang dibuat agar menumbuhkan minat belajar siswa, hal ini dilakukan menurut hasil penelitian longitudinal Rita Dunn (dalam DePorter, 2011: 110) yang berpendapat bahwa setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, dan gaya belajar yang melibatkan visualisasi objek akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini dijelaskan oleh Herman (2007, hal. 52) dalam hasil penelitiannya bahwa pada kegiatan PBL, aktivitas siswa untuk belajar lebih mengemuka daripada kegiatan guru mengajar. Umumnya siswa menunjukkan semangat dan ketekunan yang cukup tinggi dalam menyelesaikan masalah, aktif berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, dan tidak canggung bertanya atau minta petunjuk kepada guru

Tuntutan keterampilan berpikir dalam kurikulum 2013 ini sejalan dengan pendapat Krathwohl (dalam Aisyah 2009: 16) yang mengadopsi ranah berpikir Bloom mengkategorikan indikator untuk mengukur keterampilan berpikir tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta/mengkreasi: (1) menganalisis: siswa terampil

dalam memisahkan materi menjadi bagian-bagian penyusunannya dan mendeteksi bagaimana suatu bagian berhubungan dengan satu bagiannya yang lain; (2) mengevaluasi: siswa terampil dalam membuat keputusan berdasarkan kriteria yang standar (3) mencipta: siswa terampil dalam merencanakan suatu cara untuk membuat rancangan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dan menyelesaikannya.

HOTS sebagaimana dijelaskan oleh Thomas & Thorne (2009, hal. 1) adalah keterampilan berpikir yang lebih daripada sekedar menghafalkan fakta atau konsep. HOTS mengharuskan siswa melakukan sesuatu atas fakta-fakta tersebut. Siswa harus memahami, menganalisis satu sama lain, mengkategorikan, memanipulasi, menciptakan cara-cara baru secara kreatif, dan menerapkannya dalam mencari solusi terhadap persoalan-persoalan baru. Lebih jauh, King, Goodson, & Rohani (2010, hal. 1) menjelaskan bahwa HOTS melibatkan beragam penerapan proses berpikir dalam situasi-situasi kompleks dan terdiri dari banyak variabel, yaitu termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Mereka teraktivasi ketika individu mengalami masalah asing, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema. Mencakup dari semua yang disebutkan beberapa ahli di atas, Brookhart (2010, hal. 3-8) memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori: HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai critical thinking, dan HOTS sebagai problem solving. HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. Baru di sini diartikan sebagai sesuatu yang belum diajarkan sebelumnya. HOTS sebagai transfer mencakup analysing, evaluating, dan creating (Brookhart, 2010, hal. 62). HOTS sebagai critical thinking didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan (judgment) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Ini mencakup berpikir kritis dan metakognitif. HOTS sebagai problem

solving didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang bersifat ill structured. Ini mencakup problem solving itu sendiri (Brookhart, 2010, hal. 5-7).

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, dalam mengembangkan *High Order Thinking Skills* siswa kelas. Sesuai dengan kenyataan di atas tentang rendahnya *High Order Thinking Skills* pada pembelajaran IPS, maka perlu adanya pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning karena Model pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan HOTS siswa salah satunya adalah PBL. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilaksanakan Setiawan, Sugianto, & Junaedi (2012). Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain bahwa keaktifan dan sikap siswa dalam pembelajaran PBL dapat mengembangkan HOTS. Sedangkan peneliti disini ingin mengetahui apakah PBL juga mampu mengembangkan HOTS yang terdiri dari keterampilan creating, problem solving, evaluating, analysing, dan critical thinking.

Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih berkompeten dalam memfasilitasi peserta didik. Salah satu upaya dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam menemukan pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat mengalami langsung adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Sudjana & Rivai (2010, p.2) mengungkapkan bahwa model pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik secara umum dari peserta didik. Anak usia SD kelas rendah termasuk dalam tahap operasional konkret.

Menurut Piaget (Santrock, 2009, 55) bahwa pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi, sehingga mereka masih memerlukan hadirnya media

sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa permainan kartu soal yang berisikan gambar-gambar yang nyata atau konkret maupun kata-kata, karena peserta didik di usia sekolah dasar awal merupakan peralihan dalam pola belajar dari pendidikan sebelumnya. Dengan menggunakan gambar yang konkret peserta didik lebih cepat memahami konsep yang akan disampaikan. Sejalan dengan perkembangan kognitif seseorang menurut Bruner (Liao, 2012, p.185) terjadi melalui tiga tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Penggunaan media gambar termasuk pada tahap ikonik yaitu tahap anak-anak telah tumbuh, dapat menggunakan imajinasi, gambar, atau ikon untuk memahami dunia dan menggunakannya untuk membantu mereka berpikir.

Model Problem Based Learning diharapkan dapat mengembangkan kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa (HOTS) dengan cara mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik ketika berdiskusi baik dengan sesama anggota kelompok, maupun dengan guru sehingga terjalin interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bruner (Buto, 2010, pp.61-62) terhadap perkembangan kognitif seseorang yang terjadi melalui tiga tahap untuk melihat kondisi lingkungan. Bruner juga mengungkapkan bahwa belajar dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh pebelajar dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi pembelajaran khususnya bagi peserta didik

Dalam pembelajaran daring, mungkin sangat sulit dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis HOTS namun bukan berarti tidak bisa ditengah keadaan yang serba keterbatasan. Bersamaan dengan ini, peneliti akan menguraikan informasi yang terkait dengan pengembangan berpikir tingkat tinggi siswa SD dengan model

Problem Based Learning dengan menggali informasi yang terdapat pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melakukan studi literatur terkait *High Order Thinking Skills* siswa dengan Analisis Model *Problem Based Learning* pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk memperoleh jawaban permasalahan atas apa yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Pembatasan masalah pada penelitian ini berkenaan dengan:

1. Analisis model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa
2. Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Muatan IPS Sekolah Dasar

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan focus masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Apakah model *Problem Based Learning* efektif dapat mengembangkan keterampilan *High Order Thinking Skills* pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* yang efektif untuk mengembangkan keterampilan *High Order Thinking Skills* siswa pada Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah (Kepala Sekolah), peneliti lain, guru dan perkembangan Ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

1. Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan/kebijakan untuk peningkatan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat diterima dan memberikan kontribusi akademik dan keilmuan sebagai referensi yang sejenis bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi guru, dapat dijadikan bahan referensi terutama pada guru IPS di Sekolah dalam rangka mengembangkan kreativitas guru pada kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran terutama pada bidang studi IPS.

